

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Puskesmas Oesapa berlokasi di Jl. Suratim dengan cakupan wilayah seluas 15,31 km² atau sekitar 8,49% dari total wilayah kecamatan. Wilayah kerjanya mencakup 1 kecamatan dengan 5 kelurahan serta memiliki 40 posyandu yang tersebar, yaitu: Kelurahan Oesapa (14 posyandu), Kelurahan Oesapa Barat (7 posyandu), Kelurahan Oesapa Selatan (3 posyandu), Kelurahan Lasiana (8 posyandu), dan Kelurahan Kelapa Lima (8 posyandu).

Tenaga kesehatan yang bertugas di Puskesmas Oesapa terdiri atas 3 dokter umum, 1 dokter gigi, 17 perawat, 18 bidan, 2 tenaga gizi, 3 asisten apoteker, 3 analis kesehatan, 1 sanitarian, serta 2 tenaga penyuluh kesehatan.

4.1.2 Gambaran penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa dengan melibatkan 10 orang tua sebagai responden awal, seluruhnya perempuan yang memiliki anak balita dan aktif mengikuti kegiatan posyandu di wilayah tersebut. Dari total responden, terdapat 5 anak perempuan dan 5 anak laki-laki dengan distribusi usia: 2 anak berusia 1 tahun, 3 anak berusia 2 tahun, 2 anak berusia 3 tahun, dan 3 anak berusia 4 tahun.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner awal terkait pengetahuan ibu mengenai stunting, ditemukan 4 responden dengan tingkat pengetahuan rendah. Keempat orang tua ini kemudian dipilih sebagai subjek utama

penelitian karena sesuai dengan kriteria inklusi. Selanjutnya, mereka diberikan intervensi berupa edukasi melalui media video animasi yang dilaksanakan secara bertahap pada tanggal 30 Juni 2025.

4.1.3 Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa

Tabel 4.1 Karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Tahun 2025

1. Karakteristik Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ibu Balita		
20 -24 tahun	3	18,75
25 - 29 tahun	5	31,5
30 -34 tahun	2	25
Total	10	100
Jenis Kelamin		
Laki – laki	-	-
Perempuan	10	100
Total	10	100
Tingkat Pendidikan		
SMA	4	25%
Diploma (D1, D2, D3)	1	6,25 %
Sarjana	3	18,75%
Total	10	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja (IRT)	6	62,5 %
Pegawai swasta	4	25%
Total	10	100
Pendapatan Keluarga		
< Rp.1.000.000	6	62,5%

Rp. 1.000.000 – 2.500.000	3	18,75%
< Rp. 2.500.000	1	6,25 %
Total	10	100

2. Karakteristik Anak

Usia anak		
1 – 3 tahun	7	(43, 75 %)
4 tahun	3	(18, 75 %)
Total	10	100
Jenis Kelamin		
Laki – laki	5	(31, 25 %)
Perempuan	5	(31, 25 %)
Total	10	100

Sumber Data: Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 pada karakteristik orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 25-29 tahun sebanyak 5 orang (31,25%), semua responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (100 %), tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA sebanyak 4 orang (25%), pekerjaan paling banyak adalah tidak bekerja sebanyak 6 orang (62,5%) dan pendapatan keluarga paling banyak adalah < 1.000.000 sebanyak 6 orang (62, 5%).

Karakteristika Anak: menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 1- 3 tahun sebanyak 7 orang (43,75%) dan jenis kelamin pada responden sama yaitu masing – masing sebanyak 5 anak perempuan dan 5 anak laki- laki (31,25 %)

4.1.4 Identifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum Di Lakukan Edukasi Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa

Tabel 4.2 Identifikasi tingkat pengetahuan ibu sebelum di lakukan edukasi tentang pengetahuan ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Tahun 2025

Kategori Pengetahuan	Frenkuensi (f)	Persentase (%)
Baik	3	18,75%
Cukup	3	18,75%
Kurang	4	25%
Total	10	100

Sumber Data: Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 4 orang (25 %).

4.1.5 Identifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Sesudah Di Lakukan Edukasi Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Tahun 2025

Tabel 4.3 Identifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Sesudah Di Lakukan Edukasi Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Tahun 2025.

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	9	90%
Cukup	1	10%
Kurang	-	-
Total	10	100

Sumber Data: Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sesudah diberikan edukasi stunting kepada orang tua balita, ditemukan hasil yaitu sebagian besar tingkat pendidikan orang tua berada pada kategori baik sebanyak 9 orang (90%). Hal ini dilihat dari tingkat pengetahuan orang tua yang sebelumnya berada dalam

kategori cukup dan kurang meningkat menjadi kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi berupa edukasi stunting pada orang tua dengan menggunakan video animasi sangat efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum Di Lakukan Edukasi Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 4 orang (25 %).

Pengetahuan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ketika seseorang memahami atau mengenali sesuatu. Dalam hal ini, pengetahuan selalu terkait dengan adanya objek yang disadari untuk diketahui. Pengetahuan muncul sebagai hasil dari proses "tahu", yaitu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang berlandaskan pengetahuan umumnya akan lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Menurut peneliti, meskipun sebagian ibu memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA maupun D3, rendahnya pengetahuan mereka dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, informasi yang diterima ibu kurang efektif karena media penyampaiannya tidak menarik, sehingga responden menjadi kurang tertarik dan tidak sepenuhnya memahami materi yang disampaikan. Kedua, responden juga jarang memperoleh praktik langsung, khususnya mengenai cara mengolah makanan bergizi untuk anak dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia di sekitar rumah dengan harga terjangkau. Selain itu, kejadian stunting pada anak mereka diduga berkaitan dengan ketidakcukupan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, yang erat kaitannya dengan rendahnya

pendapatan keluarga (< Rp1.000.000). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya daya beli keluarga, khususnya untuk memperoleh bahan makanan bergizi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi melalui media video animasi, tingkat pengetahuan orang tua tentang stunting masih tergolong rendah. Mayoritas responden belum memahami secara utuh mengenai penyebab, dampak, maupun langkah pencegahan stunting pada balita. Kondisi ini tercermin dari rendahnya skor rata-rata pretest, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua belum memiliki informasi memadai terkait peran gizi seimbang, pola asuh, serta sanitasi dalam upaya pencegahan stunting.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Zogara et al. (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Pendidikan orang tua, khususnya ibu, memegang peran penting karena ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap kondisi kesehatan anaknya. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dapat berimplikasi pada keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan anak.

4.2.2 Identifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Sesudah Di Lakukan Edukasi Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang Tahun 2025

Hasil penelitian di dapatkan hasil bahwa sesudah diberikan edukasi stunting kepada orang tua balita, ditemukan hasil yaitu sebagian besar tingkat pendidikan orang tua berada pada kategori baik sebanyak 9 orang (90%). Hal ini dilihat dari tingkat pengetahuan orang tua yang sebelumnya berada dalam kategori cukup dan kurang meningkat menjadi kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi berupa edukasi stunting pada orang tua dengan

menggunakan video animasi sangat efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita.

1. Konsep Video Animasi

a) Pengertian

Video merupakan salah satu bentuk media audio visual yang dapat menampilkan gerak, informasi yang di tawarkan mungkin bersifat fakta berdasarkan peristiwa nyata atau peristiwa penting maupun fiktif, bersifat informatif, edukatif maupun intruksional (Hasan et al, 2021). Sedangkan animasi adalah rangkaian gambar yang di susun seacara berurutan atau di kenal dengan istilah *frame*. Satu *frame* terdiri dari satu gambar, jika susunan gambar tersebut di tampilkan bernagtian dengan waktu tertentu makan akan terlihat bergerak (Munir 2021).

b) Kelebihan dan Kekurangan Video Animasi

1. Kelebihan Video

- Video Pembelajaran dapat di manfaatkan masyarakat luas melalui askes media sosial
- Video dapat di gunakan dalam jangka waktu yang panjang dengan syarat materin yang ada dakam video tersebut masih relavan dengan materi yang ada.
- Media pendidikan kesehatan yang simpel dan menyenangkan
- Dapat membantu ibu balita memahami materi yang di sampaikan dan membantu mahasiswa untuk melakukan edukasi (Johari et al .,)

2. Kelebihan Animasi

- Memperkecil objek secara fisik secara cukup besar dan sebaliknya
- Memudahkan mahasiswa untuk menyediakan informasi.
- Memiliki lebih dari satu media yang *konvergen* seperti menggabungkan unsur *audio* dan *visual*.

- Menarik perhatian masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting.
- Bersifat interaktif, yaitu memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna (Johari et al.,)

3. Kekurangan Video

- Hanya dapat di gunakan dengan memerlukan bantuan proyektor serta speaker selama proses penyuluhan
- Biaya yang di perlukan cukup besar dalam pembuatan video
- Waktu yang cukup panjang di perlukan pada proses pembuatan video (Johari et al., 2014)

4. Kekurangan Animasi

- Biaya yang di perlukan cukup mahal
- Memerlukan software khusus untuk membuka animasinya
- Kreatifitas dan ketrampilan untuk mendesain animasi yang dapat menarik perhatian sangat di perlukan
- Tidak dapat menggambarkan realitas misalnya, fotografi atau video (Johari et al., 2014)

c) Keunggulan Video Animasi

Media animasi memiliki banyak keunggulan di antaranya :

- 1) Menarik Perhatian
- 2) Mempermudah Pemahaman
- 3) Kreatif
- 4) Memotivasi
- 5) Fleksibel
- 6) Dapat di terima di semua kalangan
- 7) Memperindah tampilan presentasi

8) Membantu Mahasiswa memperoleh hasil penelitian atau hasil

Menurut asumsi peneliti bahwa meningkatnya tingkat pengetahuan responden disebabkan karena video animasi sebagai media edukasi sangat efektif, sangat menarik, mudah di pahami, dan mampu meningkatkan daya ingat serta pemahaman materi. dalam meningkatkan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita dan selain itu juga informasi yang disampaikan disertai dengan contoh-contoh pemberian makanan yang bergizi bagi anak sehingga orang tua lebih memahami tentang informasi stunting yang disampaikan.

Setelah di berikan edukasi melalui video animasi pengetahuan orang tua balita meningkat secara signifikan karena yaitu:

- 1) Media Visual lebih mudah di pahami oleh ibu dengan berbagai tingkat pendidikan
- 2) Animasi menggambarkan situasi nyata secara ilustratif (misalnya, bagaimana stunting terjadi cara pencegahan dan pentingnya gizi)
- 3) ibu menjadi lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang mendukung menurut Efriana (2021) dimana terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita, ibu yang memiliki pengetahuan baik memungkinkan untuk dapat memperbaharui dan menambah pengetahuan yang sudah ada, sehingga ibu lebih mudah menerima informasi baru yang akan di berikan selama informasi baru yang akan di berikan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian

4.3 Keterbatasan Penulis

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil dan generalisasi temuan penelitian. Adapun keterbatasan keterbatasan sebagai berikut :

1. Jumlah Responden Terbatas

Jumlah responden dalam penelitian terbatas pada ibu-ibu yang berada di wilayah kerja puskesmas oesapa dan memenuhi kriteria inklusi.

2. Variasi latar belakang responden

Meskipun Responden telah di pilih sesuai kriteria, terdapat variasi dalam tingkat pendidikan, pekerjaan dalam mengasuh anak, yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap materi edukasi

3. Belajar yang lebih baik